

Peningkatan Usaha Koperasi Wisata Berbasis Potensi Desa

DOI: <https://doi.org/10.18196/berdikari.v11i2.13659>

ABSTRACT

The village environment in West Java presents beautiful and enchanting natural views. This natural potential can be managed in such a way that it can improve the regional economy. Management can be done through economic institutions, such as cooperatives with a specific business unit, namely tourism or Tourism Cooperatives. This community service activity aims to increase understanding of running a business through legal entity tourism cooperatives, developing tourism cooperative businesses, assisting with the legality of cooperative institutions, and assisting in obtaining business permits through online single submission (OSS). This activity uses the participatory rural appraisal (PRA) method to make conducting community economic business development activities based on village potential easier. The result of this activity is that the cooperative management community has a tourism business development plan document in accordance with the KBLI, strategic plan, work plan, and follow-up to each business development program. Tourism Cooperatives already have complete legality accompanied by various business permits such as Notarial Deeds, Ministry of Law and Human Rights Deeds, Business Permit Numbers (NIB), and Licensing for each business unit owned, with adequate cooperative organizational structure and completeness.

Keywords: Nature, Tourism Cooperative, Legality, Participatory Rural Appraisal, Economy

Abstrak

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi kekayaan alam yang besar dan menjanjikan. Wilayah tersebut memiliki tantangan dalam mengoptimalkan potensi alam yang sangat luar biasa untuk dikelola dengan baik sehingga dapat membantu meningkatkan perekonomian daerah melalui usaha berbasis Koperasi Wisata. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu meningkatkan pemahaman dalam menjalankan usaha dan bisnis melalui koperasi wisata yang berbadan hukum, pengembangan usaha koperasi wisata, membantu legalitas kelembagaan koperasi, dan memberikan bantuan pendampingan untuk mendapatkan izin usaha melalui *online single submission* (OSS). Kegiatan tersebut menggunakan metode *participatory rural appraisal* (PRA) guna memudahkan dalam melakukan kegiatan pengembangan usaha ekonomi kerakyatan berbasis potensi desa. Hasil dari kegiatan ini yaitu masyarakat pengelola koperasi memiliki dokumen rencana pengembangan usaha wisata sesuai dengan KBLI, rencana strategis, rencana kerja, dan tindak lanjut setiap program pengembangan usaha. Dari kegiatan PKM yang telah dilakukan, Koperasi Wisata sudah memiliki legalitas yang lengkap disertai

NENG EVI KARTIKA¹, ODING SYAFRUDIN²

^{1,2} Management Program, Economic and Business Faculty, Universitas Kuningan, Jalan Tjut Nyak Dien No 36 – Cijoho Kabupaten Kuningan, Indonesia.
E-mail: neng.evi@uniku.ac.id

berbagai izin usaha seperti Akta Notaris, Akta Kemenkumham, Nomor Izin Berusaha (NIB), Perizinan setiap unit usaha yang dimiliki, hingga dengan struktur dan kelengkapan organisasi koperasi khususnya di bidang wisata yang tersusun dengan baik.

Kata Kunci: Koperasi Wisata, *Participatory Rural Appraisal*, *Ekonomi Kerakyatan*

PENDAHULUAN

Hutan Indonesia merupakan habitat bagi spesies hewan dan tumbuhan terpenting dunia. Jika dilihat dari segi ekonomi, sumber daya hutan telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan cepat produk domestik bruto (PDB) Indonesia sejak tahun 1980-an. Kawasan hutan memiliki tiga fungsi klasifikasi, yaitu (1) Hutan Produksi (HP) seluas 68,8 juta hektar atau 57 persen dari luas hutan; (2) Hutan Konservasi (HK) seluas 22,1 juta hektar atau 18 persen dari luas hutan (5,3 juta hektar lagi kawasan lindung perairan); dan (3) Hutan Lindung (HL) yang memiliki misi melindungi daerah aliran sungai (DAS) yang luasnya mencapai 29,7 juta hektar atau 25 persen (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2018). Pemerintah Indonesia sedang fokus dalam pengelolaan hutan. Hal tersebut bertujuan memberikan manfaat optimal, baik terhadap lingkungan, sosial, maupun ekonomi bagi kehidupan dan kesejahteraan rakyat Indonesia. Bukan hanya dari sisi pengelolaan hutan, melainkan melakukan berbagai transformasi pembangunan terutama dari pariwisata dan ekonomi kerakyatan melalui pengelolaan hutan berbasis pemberdayaan masyarakat.

Pada program kehutanan masyarakat, Fitrianto (2022) menjelaskan bahwa hasil nyata dapat dicapai di kawasan hutan melalui potensi desa di Desa Mekarmanik. Hal itu dapat dilihat dari peningkatan jumlah hasil perkebunan kopi di kawasan hutan. Tidak hanya itu, tetapi juga telah memengaruhi masyarakat yang peduli terhadap bumi karena meningkatkan kesejahteraan dan memberikan dampak terhadap masyarakat dengan melihat adanya peluang untuk mendapatkan pekerjaan sebagai buruh di lahan petani kopi hutan. Dalam rangka transformasi dari sektor pariwisata dan ekonomi kerakyatan, *WTO* (2020) memperkirakan bahwa Covid-19 akan mendatangkan wisatawan internasional turun sebanyak 20-30% (Latianingsih, 2020). Dampak pandemi Covid-19 bagi Indonesia yaitu melemahnya sektor pariwisata dan ekonomi kerakyatan. Salah satu dampak yang terjadi yaitu penurunan koperasi wisata di daerah Jawa Timur. Jika pada tahun 2019 sebesar 75,25% dan pada tahun 2020 sebesar 57,25%. Hal tersebut terjadi karena adanya kondisi pandemi yang mengharuskan penutupan aktivitas di lokasi wisata. Kedatangan wisatawan bukan hanya dilihat dari kepuasan pada pemandangan alam dan fasilitas sarana prasarana wisata, melainkan saling memberikan informasi

terkini tentang keindahan alam. Berdasarkan hal di atas, perlu adanya pembangunan ekonomi melalui lembaga usaha yang diakui di Indonesia yaitu koperasi. Lembaga koperasi memerlukan penghasilan agar dapat berkembang dengan baik. Pendapatan koperasi dapat melalui simpanan pokok dan simpanan wajib anggota atau melalui kegiatan-kegiatan usaha yang dilakukan oleh badan koperasi tersebut (Akbar, 2018). Kegiatan usaha yang dapat dilakukan yaitu mengoptimalkan potensi desa untuk dapat menghasilkan sebuah nilai ekonomi bagi masyarakat setempat terutama di wilayah pariwisata. Koperasi wisata akan memberikan jalan bagi peningkatan ekonomi masyarakat karena keterlibatan masyarakat menjadi anggota koperasi akan diperhatikan kesejahteraannya oleh koperasi sesuai dengan prinsipnya, yaitu dari anggota, oleh anggota, dan untuk anggota.

Analisis awal pada objek pengabdian masyarakat yaitu Koperasi Wisata di Desa Trijaya Kecamatan Mandirancan Kabupaten Kuningan belum memiliki usaha yang dapat dikembangkan karena tidak memiliki perencanaan yang jelas. Bahkan, tidak memiliki pengelolaan usaha dan manajemen organisasi yang baik. Dari sisi pendanaan, pengelolaan dana yang ada masih seadanya tanpa ada pencatatan dan rencana pengelolaan keuangan selanjutnya. Hal ini dikarenakan kurangnya edukasi dalam pengelolaan manajemen organisasi, pengembangan usaha yang sesuai dengan aturan perkoperasian dan belum mengenali potensi desa oleh masyarakatnya. Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan penyuluhan dan pendampingan dalam pengembangan usaha koperasi wisata berbasis potensi desa.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan dapat memberikan solusi pada pengembangan usaha dan pengoptimalan potensi desa yang dapat menghasilkan nilai ekonomi untuk masyarakat sekitar. Tujuan kegiatan pengabdian ini yaitu memberikan pemahaman lebih luas terkait usaha koperasi wisata dan melengkapi legalitas usaha sesuai dengan aturan yang berlaku sesuai dengan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha di Indonesia (KBLI).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Koperasi Wisata Hulu Dayeuh Trijaya yang beralamat di Desa Trijaya Kecamatan Mandirancan Kabupaten Kuningan selama bulan November 2021. Target kegiatan pengabdian yaitu seluruh anggota Koperasi Wisata Hulu Dayeuh Trijaya yang terdiri sekurang-kurangnya 15 orang sesuai dengan akta pembentukan koperasi.

Pelaksanaan pengabdian fokus pada peningkatan pemahaman perkoperasian dalam mengembangkan usaha dan melengkapi legalitas usaha sesuai KBLLI. Metode pelaksanaan yang dilakukan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat dibagi menjadi 4 tahap, antara lain sebagai berikut.

1. Identifikasi Potensi

Melakukan identifikasi dengan tujuan mengetahui banyaknya potensi yang ada di Desa Trijaya baik dari sisi sumber daya manusia, alam, maupun sumber daya lainnya yang dapat dikembangkan dan dikolaborasikan dengan kegiatan usaha koperasi wisata.

2. Perumusan Kegiatan/Solusi yang Ditawarkan

Kegiatan ini menjadi metode yang digunakan untuk membuat rumusan atau formulasi yang tepat dalam rangka menjawab kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk mengembangkan usaha koperasi wisata di Desa Trijaya. Perumusan ini menjadi pedoman untuk melaksanakan setiap aktivitas usaha.

3. Penyuluhan, Pendampingan, dan Pelatihan

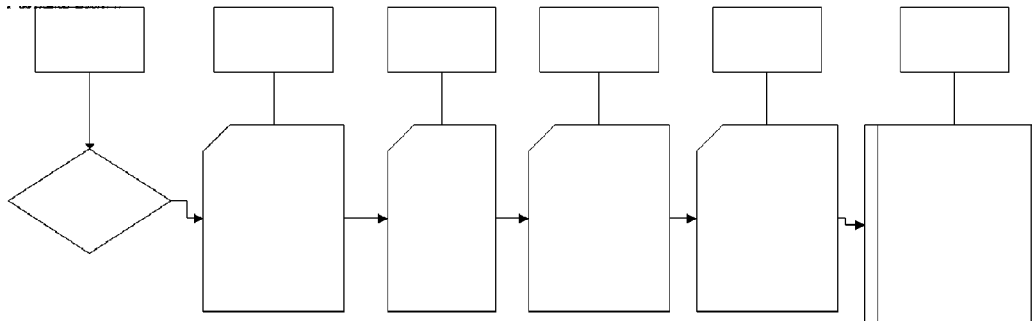
Metode penyuluhan ini akan memberikan pemahaman lebih luas terkait usaha koperasi yang sesuai dengan aturan perkoperasian dan sesuai dengan legalitas usaha yang berlaku di Indonesia. Metode selanjutnya melakukan pendampingan sesuai dengan pemilihan usaha dan perumusan yang telah dipilih, kemudian melakukan pelatihan sebagai bentuk praktik sesuai dengan jenis usaha yang akan dijalankan.

4. Monitoring dan Evaluasi

Tahapan terakhir dalam pengabdian kepada masyarakat yaitu melaksanakan monitoring sebanyak dua kali (2x) dalam 1 minggu. Hal ini dilaksanakan sebagai bentuk pemantauan keberlangsungan usaha yang dijalankan koperasi wisata supaya memiliki tahapan naik kelas setiap unit usahanya dan melaksanakan evaluasi jika terdapat proses usaha yang tidak sesuai dengan peraturan perkoperasian, potensi desa, dan indikator keberhasilan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan pada perumusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan selama satu bulan terhitung selama bulan November 2021. Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan dan hasil yang diperoleh dalam pelaksanaannya di Desa Trijaya Kecamatan Mandirancan Kab. Kuningan sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian Masyarakat

1. Identifikasi Potensi Desa Wisata

Kegiatan pertama yang dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yaitu mengidentifikasi potensi yang ada di wilayah Desa Trijaya untuk dikembangkan melalui usaha koperasi wisata. Adapun hasil identifikasi potensi yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Identifikasi Potensi

ASPEK	HASIL IDENTIFIKASI
Sumber Daya Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat lahan yang masih cukup luas untuk dijadikan sebagai alternatif ber-<i>swafoto</i> yang belum dimaksimalkan • Belum adanya arena bermain khusus anak jika ada pelaksanaan <i>family gathering</i> di lokasi wisata Trijaya Hulu Dayeuh • Izin usaha yang diperbolehkan oleh Balai Taman Nasional Gunung Ciremai (BTNGC) belum teroptimalkan
Sumber Daya Manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Belum memahami badan hukum koperasi sebagai wadah usaha yang digunakan oleh kelompok • Belum memahami potensi desa yang dimiliki, terutama di kawasan wisata untuk dikembangkan menjadi suatu penghasilan usaha
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat sekitar wisata belum memahami tentang pentingnya berkoperasi • Masyarakat sosial belum peka terhadap potensi yang ada di sekitar untuk dimanfaatkan bersama sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat
Budaya	Tidak memiliki kebudayaan/ ciri khas budaya sendiri selain budaya Sunda
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Belum adanya rencana usaha baru • Belum adanya pengembangan usaha yang sudah ada • Pendapatan masyarakat dan anggota koperasi masih serabutan • Belum adanya standar tetap atau pendapatan tetap oleh anggota koperasi wisata
Lain-lain	Terdapat warung di sekitar koperasi wisata di Desa Trijaya yang belum terakomodasi dengan baik.

Dari kegiatan identifikasi potensi di atas, terdapat beberapa hal yang harus diberikan rumusan sebagai alternatif solusi dalam menjawab kebutuhan dan peluang yang ada di koperasi wisata sehingga dapat memberikan masukan dari berbagai sisi dan aspek kehidupan masyarakat yang lebih baik.

2. Perumusan dan Solusi

Setelah melihat hasil dari identifikasi di atas, langkah selanjutnya dalam pengabdian kepada masyarakat ini yaitu menentukan alternatif jalan keluar sebagai rumusan untuk diambil kesepakatan bersama dengan anggota koperasi wisata. Adapun rumusan yang telah dibuat, sebagai berikut.

Tabel 2. Perumusan dan Solusi

HASIL IDENTIFIKASI	ALTERNATIF
<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat lahan yang masih cukup luas untuk dijadikan sebagai alternatif ber-<i>swafoto</i> yang belum dimaksimalkan • Belum adanya arena bermain khusus anak jika ada pelaksanaan <i>family gathering</i> di lokasi wisata Trijaya Hulu Dayeuh • Izin usaha yang diperbolehkan oleh Balai Taman Nasional Gunung Ciremai (BTNGC) belum optimal: 	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat <i>spot</i> untuk foto ala <i>instagramable</i>. • Menyediakan arena bermain khusus anak dan permainan grup untuk bermain anak • Mulai merealisasikan izin-izin usaha sesuai dengan ketentuan BTNGC dan KBLI yang sudah ada di dalam Anggaran Dasar Koperasi Wisata Trijaya Hulu Dayeuh.
<ul style="list-style-type: none"> • Belum memahami badan hukum koperasi sebagai wadah usaha yang digunakan oleh kelompok. • Belum memahami potensi desa yang dimiliki, terutama di kawasan wisata untuk dikembangkan menjadi suatu penghasilan usaha 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan penyuluhan kembali untuk diberikan pemahaman terkait perkoperasian • Memetakan potensi desa dan mengolaborasi pemetaan tersebut dengan berbagai pihak menggunakan Pentahelix sebagai percepatan pengembangan potensi desa
<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat sekitar wisata belum memahami tentang pentingnya berkoperasi • Masyarakat secara sosial belum peka terhadap potensi yang ada di sekitar untuk dimanfaatkan bersama sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan penyuluhan ulang untuk diberikan pemahaman terkait perkoperasian • Memetakan potensi desa dan mengolaborasi pemetaan tersebut dengan berbagai pihak menggunakan Pentahelix sebagai percepatan pengembangan potensi desa melalui pemberdayaan masyarakat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat
Tidak memiliki kebudayaan/ ciri khas budaya sendiri selain budaya Sunda	Membuat inovasi produksi khas Desa Trijaya yang akan dipasarkan oleh koperasi wisata, misalnya olahan makanan khas desa yang dapat di- <i>bundling</i> dengan tiket masuk.
<ul style="list-style-type: none"> • Belum adanya rencana usaha baru • Belum adanya pengembangan usaha yang sudah ada • Pendapatan masyarakat dan anggota koperasi masih serabutan • Belum adanya standar tetap atau pendapatan tetap oleh anggota koperasi wisata 	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat rencana usaha, yaitu membuka usaha kedai makanan dan minuman di lokasi wisata • Mengembangkan usaha warung masyarakat dengan manajemen profesional sehingga ada pemasukan tambahan untuk koperasi wisata • Membuat tata tertib pengelolaan wisata dengan SDM yang profesional sesuai dengan <i>jobdesk</i> dan <i>job spesification</i>.
Terdapat warung di sekitar koperasi wisata Desa Trijaya yang belum terakomodasi dengan baik	Membuat SOP penjualan dengan konsep kolaborasi dalam penyediaan barang dan jasa oleh koperasi dengan warung yang sudah ada.

3. Pengembangan Usaha (Penyuluhan, Pendampingan dan Pelatihan)

a. Penyuluhan Perkoperasian

Pada minggu pertama dilakukan penyuluhan kepada anggota koperasi dan pihak pemerintah Desa Trijaya. Penyuluhan tersebut dihadiri oleh 15 orang anggota koperasi wisata, 3 orang dari pemerintah desa dan 2 orang dari Balai Taman Nasional Gunung Ciremai (BTNGC), serta 3 orang dari Dinas Koperasi UMKM dan Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Kuningan. Kegiatan penyuluhan ini menjelaskan tentang prinsip dan jati diri koperasi yang merupakan wadah kesejahteraan bagi setiap anggota yang tergabung di dalamnya, seperti yang terpotret dalam gambar berikut.



Gambar 2. Penyuluhan Dasar -dasar Perkoperasian

Penyuluhan selanjutnya melaksanakan kegiatan yang lebih fokus membahas untuk pengembangan usaha koperasi wisata di wilayah koperasi wisata Desa Trijaya. Kegiatan pengembangan usaha ini akan dijadikan sebagai rancangan dasar usaha dan indikator peningkatan usaha yang akan dijalankan.

b. Pendampingan Usaha

Setelah melaksanakan penyuluhan perkoperasian, selanjutnya melaksanakan pendampingan usaha. Pendampingan usaha ini dimulai dengan pembuatan rencana usaha / *Business Plan* sebagai acuan dan perhitungan modal sampai ke *break event point* (BEP). Pendampingan usaha ini diikuti oleh para pengurus koperasi wisata khususnya koperasi wisata di Desa Trijaya sebanyak 10 orang pengurus atau pengelola koperasi wisata. Adanya pendampingan usaha sejalan dengan pemetaan potensi yang dilakukan

(Kumoro, 2021). Hal tersebut dapat dijadikan sebagai langkah awal pembuatan pedoman dalam pengembangan usaha di industri wisata.



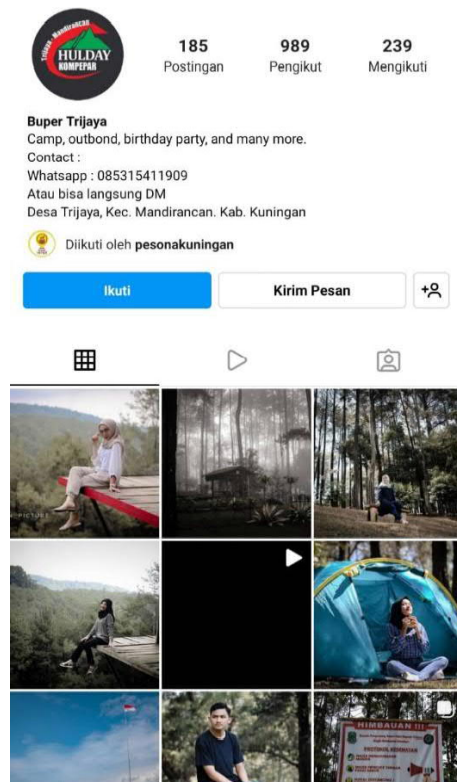
Gambar 3. Pendampingan Usaha

Hasil dari pendampingan usaha, Koperasi Wisata Trijaya akan menjalankan kegiatan usaha yang tidak akan bertentangan dengan aturan-aturan yang ada di wilayah kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai. Sejalan dengan hal tersebut, pada pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Kawasan Kampar bahwa pengelolaan hutan adat dilaksanakan berdasarkan hukum adat, berupa aturan, larangan dan sanksi seperti hanya boleh mengambil tanaman obat-obatan untuk keperluan sehari-hari, tidak boleh menjual kayu secara komersial (Lestari, 2022).

Sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Pemerintah No.36/2010 dan Peraturan Menteri Kehutanan No.48/Menhut-II/2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam, jenis usaha yang akan dijalankan oleh Koperasi Wisata Trijaya ini berupa pembukaan kedai makanan dan minuman olahan dari hasil potensi desa seperti bahan baku dari kopi untuk minuman dan buah-buahan untuk makanan pelengkap minuman. Selain itu, Izin Pengusahaan Pariwisata Alam yang diatur dalam Peraturan Menteri Kehutanan No.4/Menhut-II/2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 48/Menhut-II/2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam memperbolehkan menyediakan jenis usaha kedai makanan dan minuman sehingga rencana pengembangan usaha yang ada akan dalam bentuk *bundling* dengan tiket masuk seperti cendera mata khas Desa Trijaya yaitu gantungan akrilik. Kegiatan usaha ini dikuatkan

dengan hasil penelitian Oviedo-Garcia et al (2019) yang membahas keberlanjutan kawasan konservasi dari sisi persepsi wisatawan terhadap layanan akomodasi internasional, kuliner dan fasilitas yang terdapat pada penelitian (Nugroho, 2022).

Karena semua izin harus ditempuh maka dari sisi manajemen organisasinya harus sangat diperhatikan sehingga mempermudah untuk mendapatkan izin. Adapun izin usaha di kawasan taman nasional ini harus melalui legalitas badan hukum usaha yang salah satunya melalui koperasi. Dengan adanya pengelolaan manajemen organisasi berbentuk koperasi, pengelolaan dan pengembangan usahanya menjadi semakin mudah. Dari adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, Koperasi Wisata Trijaya juga dibantu dalam hal pemasaran digital melalui media sosial. Berikut ini salah satu bentuk pemasaran yang telah dilakukan oleh Koperasi Wisata Trijaya Huldai melalui media sosial Instagram.



Gambar 4. Media Promosi melalui Instagram

4. *Monitoring* dan Evaluasi

Dalam hal pengembangan usaha untuk melihat berkembang atau tidaknya, perlu adanya *monitoring* dalam hal aksi dari usaha yang dijalankan dan evaluasi dari setiap

perkembangan yang sedang dilakukan di Koperasi Wisata Trijaya Hulday. Adapun indikator *monitoring* dan evaluasi yang digunakan yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. Indikator *Monitoring* dan Evaluasi

No.	Aktivitas	Ketersediaan		Keterangan
		Tersedia	Tidak Tersedia	
Kelembagaan Koperasi:				
	1. Tanda Pengenal Koperasi Wisata		✓	
	2. Struktur Organisasi		✓	
	3. Buku Wajib Koperasi	✓		
Pengembangan Usaha:				
	1. Rencana usaha		✓	
	2. <i>Timeline</i>		✓	
	3. Laporan keuangan	✓		

Berdasarkan hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat di wilayah objek wisata Desa Trijaya, terdapat perubahan positif yang dialami oleh pengelola objek wisata dari sisi kegiatan usaha koperasi, secara rinci dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Sebelum Kegiatan PKM	Setelah Kegiatan PKM
Tidak memiliki arena bermain khusus anak	Terdapat <i>spot</i> khusus arena bermain aman untuk anak-anak
Tidak memahami badan hukum koperasi sebagai wadah usaha	Memahami badan hukum usaha koperasi sebagai wadah usaha dengan membuka unit-unit usaha baru seperti kedai makanan dan jasa fotografi.
Tidak memahami potensi desa dalam mendapatkan tambahan pendapatan	Terdapat tambahan pendapatan dari pengelolaan sampah wisatawan untuk diolah kembali menjadi sampah daur ulang.
Masyarakat pengelola usaha wisata melalui koperasi belum memahami pentingnya berkoperasi	Masyarakat mulai bergabung menjadi anggota koperasi dan menyimpan simpanan pokok dan wajib sebagai bentuk kepemilikan bersama di koperasi
Tidak memiliki SOP dan SOM dalam pelaksanaan bisnis	Memiliki SOP dan SOM dalam melaksanakan bisnis, khususnya pengelolaan Instagram dalam hal memperkenalkan aktivitas bisnis wisata alam di media sosial.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada kegiatan usaha koperasi wisata di Desa Trijaya memiliki dampak positif dan peningkatan yang baik dalam hal manajemen dan pengelolaan usaha wisata berbasis potensi desa. Hal ini terlihat dari peningkatan partisipasi pengelola wisata yang sudah bergabung menjadi anggota koperasi dan menggunakan produk-produk unit koperasi untuk memenuhi

kebutuhan anggota pengelola koperasi dan juga para wisatawan yang berkunjung.

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Koperasi Wisata Trijaya Hulu Dayeuh di Desa Trijaya Kecamatan Mandirancan yang telah dilaksanakan memberikan manfaat untuk koperasinya berupa kelengkapan administrasi untuk menempuh Izin Pengusahaan Pariwisata Alam yang sesuai dengan aturan dari Kementerian Lingkungan dan Kehutanan, khususnya di Direktorat KSDA. Manfaat lain dari adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut.

1. Koperasi memiliki dokumen rencana strategis dan manajemen organisasi.
2. Koperasi memiliki dokumen rencana pengembangan usaha.
3. Koperasi memiliki aturan-aturan pengembangan usaha untuk dijalankan bersama berdasarkan potensi desa yang ada di sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada LPPM Universitas Kuningan yang telah memberikan dana untuk menjalankan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan Nomor 1716/UNIKU-KNG/PP/2022. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada Kepala Desa Trijaya yang telah memberikan sumbangan berarti dalam Program Pemberdayaan kepada Masyarakat (PkM), pengolahan data, dan penulisan artikel tanpa imbalan di luar penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar & Irfan, (2018). Sistem Informasi Pemasaran Paket Tour Koperasi Karya Wisata Senggigi Berbasis Web. Vol 18 No 1 (Nopember) 2018 Hal 86-96
- Badan Pusat statistik Indonesia, Sensus Penduduk 2020 - Badan Pusat Statistik (bps.go.id) diakses pada tanggal 12 Oktober 2021
- Dura, dkk, (2022). Pelatihan peningkatan pengetahuan kompetensi SDM Melalui Manajemen Pengelolaan dan Pelaporan Koperasi Kawasan Wisata jawa Timur. Vol. 3 No. 1 Agustus 2022
- Dr. H Karna Sobahi M.MPd & Dr. Cucu Suhana M.MPd. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pendidikan Di Era Otonomi Daerah*. Bandung: CV Cakra
- Fitrianto, dkk (2022). Peningkatan Ekonomi Petani Kopi Melalui Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM), Vol. 7 Nomor 1, 2022, 21-36
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. www.menlhk.go.id diakses pada 20 September 2022
- Kumoro, N.M (2021) Pemetaan Potensi Seni dan Budaya Untuk Mendukung Industri Pariwisata. Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks Vol. 9 No. 2 Agustus 2021.
- Latianingsih, dkk (2020). Model Desa Wisata Kampung Sawah Berbasis Koperasi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor. Vol. 6 No. 2 (2020): Social and Humanities
- Lestari, (2022). Pengelolaan Hutan Adat Imbo Putui Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Hukum Adat Kabupaten Kampar. Vol.11 No.3 September 2022
- Nugroho. (2022). Kepuasan dan persepsi Wisatawan terhadap Keberlanjutan Taman ANsional Gunung Ciremai. Vol. 05 No.01 2022
- Oviedo-García, M. Á., Vega-Vázquez, M., Castellanos-Verdugo, M., & Orgaz-Agüera, F. (2019). Tourism in protected areas and the impact of servicescape on tourist satisfaction, key in sustainability. *Journal of Destination Marketing and Management*, 12(February), 74–83. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2019.02.005>

-
- Peraturan Pemerintah No.36/2010 dan Peraturan Menteri Kehutanan No.48/Menhut-II/2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam
- Peraturan Menteri Kehutanan No.4/Menhut-II/2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 48/Menhut-II/2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam
- Strielkowski, W., (2020). COVID-19 recovery strategy for tourism industry. DOI: 10.13140/RG.2.2.19039.82086
- Yolanda, F. (2020). Pakar: Insentif Pariwisata tak akan Beri Dampak Besar. *Republika.Co.Id.* <https://nasional.republika.co.id/berita/q69b3u370/pakar-insentif-pariwisata-tak-akanberi-dampak-besar> , akses tanggal 12 Oktober 2021